

ANALISIS REALISME MAGIS DALAM NOVEL *SRIMENANTI* KARYA JOKO PINURBO

Dwi Retno Liani¹, Sutejo², Lusy Novitasari³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

*lianidwi999@gmail.com*¹, *sutejo2020@gmail.com*², *lucydbeny77@gmail.com*³

Abstract: Magical realism is a fusion of elements of realism with fantasy or imagination beyond reason, which often occurs in society due to the influence of culture and belief. Among the literary works that have these elements, one of them is the novel *Srimenanti* by Joko Pinurbo. The research was conducted using qualitative descriptive methods. The theory used in analyzing this novel is Wendy B. Fariz's theory. The research results show that there are five characteristics of magical realism. These five characteristics include: (1) irreducible elements in the form of belief in myths and supernatural figures (*eltece*); (2) the phenomenal world in the form of belief in the tradition of the spirit month and the existence of God (religion); (3) doubts caused by figures supernatural (*eltece*) and magical objects in the form of painting equipment; (4) Merger of Territories in the form of a magical figure (*elence*) acting like a human; (5) Cracks in Time, Space, and Identity in the form of cracks in space, namely, guard posts, and identity cracks, happen to the character *Srimenanti*, who has an identity as a painter and a holy person, and the character Uncle Yusi as a teacher and spiritual advisor.

Keywords: Magical Realism; Literary Mythology; Novel *Srimenanti*

Abstrak: Realisme magis adalah peleburan antara unsur realisme dengan fantasi/khayalan di luar nalar yang kerap terjadi di kalangan masyarakat akibat pengaruh budaya dan kepercayaan. Di antara karya sastra yang memiliki unsur tersebut salah satunya adalah Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam menganalisis novel ini yaitu menggunakan teori Wendy B. Fariz tentang karakteristik realisme magis. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima karakteristik realisme magis. Kelima karakteristik tersebut antara lain: (1) elemen tak tereduksi berupa kepercayaan terhadap mitos dan tokoh gaib (*eltece*); (2) dunia fenomenal berupa kepercayaan terhadap tradisi bulan Arwah dan adanya Tuhan (agama); (3) keragu-raguan yang diakibatkan oleh tokoh gaib (*eltece*) dan benda magis berupa peralatan lukis; (4) penggabungan wilayah dengan perantara sosok gaib (*eltece*) yang bertindak seperti manusia; dan (5) retakan atas waktu, ruang dan identitas berupa retakan atas ruang yaitu gardu ronda dan retakan identitas yaitu terjadi pada tokoh *Srimenanti* yang memiliki identitas sebagai pelukis dan orang sakti serta tokoh Paman Yusi sebagai guru dan penasehat spiritual.

Kata kunci: Realisme Magis; Mitologi Sastra; Novel *Srimenanti*

PENDAHULUAN

Tuhan tidak hanya menciptakan makhluk hidup yang nampak saja di bumi, namun juga menciptakan makhluk lain yang tak kasat mata atau gaib. Kemunculannya banyak diyakini

oleh masyarakat saat ini. Kehadirannya kerap menimbulkan rasa takut dan bersifat irasional atau di luar nalar manusia. Kehidupan masyarakat tak bisa terlepas dari hal-hal berbau gaib. Di manapun manusia berada hal magis akan selalu

ada. Nurdin (2015:37) memilah magi menjadi dua jenis yakni magi putih dan magi hitam. Magis putih berarti kekuatan gaib yang mengarah pada kebaikan, sedangkan magis hitam disebut sebagai perbuatan yang melibatkan kekuatan gaib yang tujuannya mengarah pada keburukan atau bersifat mencelakakan orang. Hal magis tersebut kemudian tergolong dalam mitologi sastra (lihat Suprpto dkk., 2023). Mitologi sastra adalah ilmu sastra yang mengandung konsep mitos, konsep tentang dongeng-dongeng suci atau gaib yang berhubungan dengan kehidupan dewa, makhluk halus, leluhur bahkan tuhan (Nurgiyantoro, 2018:25).

Permasalahan yang timbul akibat hal magis inilah yang kemudian menarik sastrawan untuk membubuhkannya dalam sebuah karya sastra, baik dalam bentuk novel, cerpen, maupun naskah drama. Hal ini, kemudian memantik munculnya kajian realisme magis dalam kesusastraan. Sastra sendiri merupakan wujud dari permasalahan yang dialami oleh manusia (lihat Faradila dkk., 2023; Arifin, 2023; Sholihah dkk., 2022). Sejalan dengan pernyataan tersebut Darma dalam (Purba, 2010:6) menyatakan bahwa ilmu sastra selalu mengedepankan inkuiri, masalah, hipotesis terselubung dan jawaban atas inkuiri. Selain itu, melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya (lihat Suprayitno, 2023; Nurfarahana dkk., 2023; Kresnasari dkk., 2022). Dalam hal ini tentunya apa saja yang terjadi di lingkungannya tidak terkecuali dengan masalah yang dihadapi oleh manusia.

Sastra kerap dikemas secara indah dan memesona agar pembaca tertarik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Surastina (2018:03) bahwa sastra mengandung instruksi atau pedoman. Sastra merujuk pada kesustraan yang memiliki keindahan dan arti tertentu yang mengungkapkan gagasan dan perasaan senimannya (lihat Septina dkk., 2024; Faradila dkk., 2023; Choiriyah dkk., 2023). Selain itu, Khomisah, (2020:87) menambahkan bahwa sastra masa lalu adalah

cermin dari masa lalu, sedangkan sastra masa kini adalah cermin masa kini.

Sastra tersebut kemudian dapat dituangkan melalui sebuah karya berupa novel. Novel menurut Hidayat, (2021:2) merupakan prosa fiksi yang banyak menceritakan berkenaan dengan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya terhadap diri sendiri, lingkungan, adat istiadat dan Tuhan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Anwar (dalam Hatim, 2021:1) bahwa novel merupakan produk kreatif yang memiliki berbagai muatan. Dengan demikian, novel dapat dikatakan sebagai karya sastra prosa yang menceritakan berbagai unsur kehidupan secara kreatif.

Bowers (dalam Mulia, 2016:18) mengatakan realisme magis adalah pandangan sastra yang memberikan ruang kekuatan tak terlihat yang bergerak di dunia: mimpi, legenda, mitos, emosi, hasrat dan sejarah. Artinya realisme magis memberikan celah magis untuk dimasukkan dalam sebuah karya sastra. Sejalan dengan hal tersebut, Setiawan (2018:136) menjelaskan bahawa pensejajaran magis dan realisme menggambarkan suatu kondisi keterasingan yang mengerikan dan melekat di lingkungan teknologi modern.

Sedangkan menurut (Fariz, 2004) realisme magis merupakan penggabungan antara unsur realisme dan fantastik yang menaburkan perbedaan dari keduanya sehingga terlihat tumbuh secara organik. realisme magis dianggap tumbuh sebagai kepercayaan terhadap mitos- mitos yang berkembang di masyarakat. Dalam sebuah karya sastra realisme magis yang berkembang di kalangan masyarakat dihadirkan dalam sebuah cerita dengan perombakan, penentangan dan modifikasi agar pembaca dapat ikut merasakan kemagisan yang dimunculkan sang penulis.

Kemudian Fariz (2004:7) mengelompokkan karakteristik realisme magis menjadi lima karakteristik diantaranya; (1) irreducible element (elemen tak tereduksi), (2) phenomenal world (dunia fenomenal), (3) unsettling doubt (keraguan yang meresahkan), (4) merging realms (penggabungan

wilayah) dan (5) disruption of time, space, and identity (retakan atas waktu, ruang, dan identitas). Kelima karakteristik tersebut sudah dapat digunakan untuk mengenali bagaimana realisme magis dalam sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana karakteristik realisme magis yang hadir dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo.

Sebelumnya penelitian terdahulu mengenai realisme magis dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo ini belum pernah dilakukan. Akan tetapi, berbagai penelitian mengenai realisme magis sudah banyak dilakukan dengan menggunakan objek yang berbeda. Seperti dalam penelitian Fadlilah (2021) yang berjudul “Realisme Magis dalam Cerpen “Neng Maya” karya Yus R. Ismail”. Dalam kajiannya ini Dara membahas bagaimana karakteristik yang terdapat dalam cerpen tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori yang bersumber dari buku *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah (2016) mengupas tentang realisme magis dalam kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu* karya A.S. Laksana. Penelitian tersebut juga membahas karakteristik dari realisme magis yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori yang sama seperti sumber Dara yaitu buku karya Wendy B. Fariz. Dari kedua penelitian tersebut rata-rata mengambil objek berupa cerpen sedangkan peneliti mengambil objek sebuah novel, sehingga hal ini dapat memberikan kebaharuan di dalam sebuah penelitian.

Selain itu, novel *Srimenanti* ini merupakan novel pertama Joko Pinurobo yang terinspirasi dari puisi berjudul “Pada Suatu Pagi Hari” karya Sapardi Djoko Damono. Di dalam karyanya, Damono banyak menggunakan nama-nama tokoh di dunia nyata (Pinurbo, 2019).

Tidak dapat dipungkiri jika tulisan-tulisan Joko Pinurbo telah terbit di berbagai media cetak. Joko

pinurbo yang akrab disapa Jokpin ini mengawali karirnya sebagai seorang sastra semenjak dirinya masih mengenyam pendidikan di tingkat SMA. Karya-karyanya mulai dikenal banyak orang setelah Jokpin berhasil menerbitkan kumpulan puisi Celana (1999) dan telah memenangkan sederet penghargaan. Salah satu penghargaan terbarunya yaitu memenangkan Kusala Sastra Katulistiwa pada tahun 2005 dan 2015.

Dalam novel perdananya, hal yang membuat menarik adalah kemunculan tokoh *eltece* yang misterius, gaib dan lucu. Kemunculannya selalu membawa petunjuk untuk mengatasi segala permasalahan yang dimunculkan. Hal inilah yang membuat hal magis kental terasa. Selain itu, hal ini pula yang menjadikan peneliti memilih novel ini sebagai objek penelitian dengan kajian realisme magis.

METODE

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini mengambil objek berupa novel yang berjudul *Srimenanti* karya Joko Pinurbo yang akan dikaji karakteristik realisme magis di dalamnya. Menurut Rukin (2021:3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat mendeskripsikan dan lebih banyak menggunakan analisis dengan pendekatan deduktif.

Selanjutnya, dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis konten. Menurut Moleong (2014:220), analisis konten adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Penulis menggunakan teknik analisis konten ini untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan yang terkandung di dalam karya sastra berupa novel yang berjudul *Srimenanti* karya Joko Pinurbo melalui kajian realisme magis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa karakteristik realisme magis berupa; (a) *irreducible element* (elemen tak tereduksi), (b) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (c) *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan), dan (d) *merging realms* (penggabungan wilayah). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan objektif untuk menganalisis data berupa karakteristik yang terdapat dalam novel *Srimenanti* Karya Joko Pinurbo. Adapun pembahasan mengenai hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Elemen tak Tereduksi (*Irreducible Element*)

Elemen tak tereduksi merupakan elemen magis dalam novel yang tidak biasa dan dianggap diluar nalar manusia. elemen tak tereduksi ini dapat dimunculkan dalam bentuk benda magis, makhluk halus, suara magis (tangisan dan tawa makhluk halus), karakter tokoh dan kepercayaan terhadap mitos. Dalam novel *Srimenanti* ini, ditemukan beberapa data elemen tak tereduksi yang berupa peristiwa magis, makhluk halus, dan kepercayaan terhadap mitos yang berkembang di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Wendy B Faris yang mengungkapkan bahwa objek magis dibatasi oleh benda magis, makhluk ghaib, suara irasional dan karakter tokoh magis.

Data 1:

Banyak orang heran, kenapa saya mau tinggal di rumah abu-abu yang konon menyeramkan itu. Setiap orang yang pernah menempatinya cuma tahan sebentar, lalu mencari rumah kontrakan lain yang aman. Saya tertarik menyewanya karena selain suasana lingkungannya tidak begitu ramai, harganya cukup murah-mungkin karena angker. (*Srimenanti*: 4).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya kepercayaan terhadap mitos rumah angker karena ada beberapa orang yang konon sering di hantui di rumah tersebut. Sehingga, timbul kepercayaan bahwa rumah tersebut angker. Hal ini menunjukkan karakteristik realisme

magis elemen tak tereduksi berupa kepercayaan terhadap mitos yang berkembang di masyarakat. Dilanjutkan dengan kutipan selanjutnya yang juga masih memercayai mitos yaitu kemanjuran sebuah mantra.

Data 2:

Konon rumah itu sering disambangi hantu malam-malam dan ia suka menghadang orang yang sedang ke kamar mandi. Oleh seorang penyair saya disarankan agar membungkuk dan mengucapkan baris puisi Sapardi yang fana adalah waktu, kita abadi bila hantu itu datang. (*Srimenanti*: 5)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh *Srimenanti* masih memercayai tentang kemanjuran sebuah mantra. Mantra memang telah berkembang pesat pada zaman dahulu. Mantra telah digunakan dan diciptakan oleh leluhur untuk melaksanakan sebuah ritual atau dirapalkan untuk menolak bala. Kepercayaan tokoh *Srimenanti* tentang kemanjuran sebuah mantra ini dapat digolongkan sebagai karakteristik realisme magis elemen tak tereduksi yaitu kepercayaan terhadap mitos yang berkembang di masyarakat.

Data 3:

Pada suatu dini hari saya terhuyung-huyung ke kamar mandi untuk buang sakit, saya dicegat sesosok laki-laki tanpa celana alias *eltece* dengan darah mengental di ujung kelaminnya. Saya membungkuk dan mengucapkan yang fana adalah waktu, kita abadi. Saya pandang wajahnya yang melas. Ia menatap saya dengan heran. Setelah mengucapkan terima kasih Nona, ia pun menghilang. (*Srimenanti*: 5)

Elemen tak tereduksi pada kutipan tersebut menunjukkan adanya tokoh gaib (makhluk halus atau *dedemit*). Tokoh yang bernama *Eltece* dihadirkan dengan penggambaran sosok hantu laki-laki tanpa celana yang diujung kelaminnya terdapat bercak darah. Sosoknya kerap muncul di jalan menuju kamar mandi dan menghantui siapa saja yang *Eltece* kehendaki. sosoknya dianggap aneh dan irasional karena kemunculan dan kepergiannya tanpa

diduga. Hal ini dapat memperjelas adanya unsur magis di dalam kutipan tersebut.

Dimana, jika di pikir secara logis tidak mungkin ada seseorang yang muncul tiba-tiba dengan kondisi yang mengerikan seperti sosok *eltece* dalam cerita tersebut. Kalaupun ada, mungkin orang gila, namun orang gila pun tidak mampu menghilang secara tiba-tiba seperti sosok *eltece*. Sehingga peneliti yakin bahwa sosok *eltece* dalam cerita tersebut merupakan tokoh gaib dan memasukkannya dalam karakteristik realisme magis berupa elemen tak tereduksi yang berobjek tokoh gaib.

Dunia Fenomenal (*Phenomenal World*)

Dunia fenomenal merupakan unsur nyata dari realisme magis yang tidak meninggalkan alam nyata secara total. Dunia fenomenal ini mengubah kemagisan menjadi hal yang lumrah dan diterima baik oleh masyarakat. Dunia fenomenal ini juga dapat diketahui asal muasalnya, yang dapat dikatakan sebagai hal yang turun temurun dari leluhur dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Data 4:

Saya langsung menyapanya, “Tuan Tuhan, bukan? Tunggu di luar, saya sedang berdoa sebentar.” (*Srimenanti*: 19).

Kutipan tersebut merupakan bentuk karakteristik realisme magis dunia fenomenal yang menunjukkan kemagisan dapat diterima dan dianggap lumrah dalam masyarakat. Dalam penggalan dialog antara tokoh Mas Penyair dengan Sapardi tersebut terdapat unsur kepercayaan terhadap Tuhan dan do’a. Dimana kedua unsur ini menunjukkan bahwa tokoh Sapardi menganut agama yang selama ini telah lumrah berkembang di masyarakat.

Senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dara Aghnia (2021:6) yang menyatakan bahwa terdapat narasi yang menunjukkan sang tokoh laki-laki dalam cerpen Neng Maya melaksanakan kewajiban sebagai seorang yang menganut agama sesuai penggambaran kehidupan masyarakat sehari-

hari. Hal tersebut termasuk dalam karakteristik realisme magis dunia fenomenal.

Data 5:

Sudah lama saya tidak mengunjungi ayah. Kebetulan bulan ini Bulan Arwah. Ibu berkabar bahwa beberapa teman Ayah sudah nyekar ke makam ayah. (*Srimenanti*: 62).

Narasi tersebut menerangkan bahwa tokoh saya mempercayai adat dan tradisi Jawa. Sesuai dengan pendapat Wendy B. Faris bahwa dunia fenomenal tidak meninggalkan dunia nyata secara total, namun dunia fenomenal mampu menyatu dan diterima dalam kehidupan sehari-hari, bahkan yang berkaitan tentang suatu asal usul dan tradisi yang melekat dalam kehidupan.

Dalam penggalan narasi tersebut terdapat kepercayaan tokoh aku terhadap “Bulan Arwah”. Perlu diketahui bahwa Bulan Arwah yang dikenal masyarakat Jawa sebagai Bulan Ruwah atau dalam kalender Islam merupakan Bulan Sya’ban. Pada bulan ini masyarakat Jawa menggelar tradisi mengunjungi atau ziarah makam para leluhur atau sanak saudara yang telah meninggal. Sama halnya dengan tokoh aku, yang mengunjungi makam ayahnya untuk nyekar sekaligus mendoakan arwahayahnya.

Keraguan yang Meresahkan (*Unsettling Doubt*)

Karakteristik realisme magis lain yang menandakan realisme magis dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo ini adalah saat peneliti memposisikan diri sebagai pembaca. Saat membaca ceritanya dalam novel ini adakalanya peneliti timbul rasa keragu-raguan akan kemagisan yang seolah-olah nyata. Kemunculannya diragukan sebab hal gaib berusaha dimunculkan dengan wujud benda magis, suara magis, tokoh magis maupun peristiwa magis.

Data 6:

Pada suatu malam orang-orang di warung bu Trinil geger melihat Marbangun berlari

kencang sambil berteriak-teriak minta tolong seperti sedang dikejar seseorang. Katanya dia mau ditangkap *eltece*. Orang-orang bingung karena tidak melihat sosok yang memburunya. (*Srimenanti*: 92).

Setelah membaca narasi ini, peneliti timbul keragu-raguan apakah tokoh Marbangun dikejar oleh *eltece* atau hanya ilusinya saja. Sebab warga yang melihatnya, tokoh Marbangun lari tanpa dikejar oleh siapapun yang memburunya. Namun hal tersebut terbantahkan saat peneliti membaca kutipan dialog selanjutnya.

Data 7:

Persis saat Marbangun masuk ke kamar saya, *eltece* muncul: “mana Marbangun? Marbangun mana? Saya terima dia dengan baik. (*Srimenanti*: 92).

Narasi tersebut mematahkan keraguan peneliti karena tokoh saya juga melihat sosok yang memburu tokoh Marbangun, bahkan tokoh saya mampu berkomunikasi dengan makhluk gaib yaitu *eltece*. Pemunculan tokoh saya ini, mungkin dijadikan sebagai jawaban atas keragu-raguan pembaca saat membaca kisah dalam novel ini. Sehingga, hal ini dapat dijadikan sebagai karakteristik realisme magis yaitu keraguan yang meresahkan.

Data 8:

Saat pekerjaan melukis saya terancam macet itulah, *eltece* kembali datang. Ia muncul tengah malam saat saya sudah terlelap di pembaringan. Ia duduk di kursi yang biasa saya duduki, mencucupkan kuas pada darah yang menyembul di ujung kelaminnya, lalu membubuhkannya di kanavas, pada lukisan yang belum jadi. Saat saya terjaga, saya mendengar dia mengerang sakit, Jendral! Ah, *eltece*- dengan caranya sendiri-telah membantuku menyelesaikan lukisan saya. (*Srimenanti*: 10-11).

Dalam penggalan narasi tersebut peneliti awalnya ragu terhadap tokoh *Srimenanti* yang menceritakan perbuatan hantu *eltece* terhadap lukisannya. Karena pada kalimat

sebelumnya diterangkan bahwa *Srimenanti* sudah terlelap dalam tidur. Sehingga, timbul dugaan bahwa *Srimenanti* sedang bermimpi tentang kedatangan sosok hantu *eltece*. Akan, tetapi dugaan peneliti dapat terbantahkan dengan kalimat selanjutnya “saat saya terjaga, saya mendengar dia mengerang sakit, Jendral!”. Hal ini membuktikan bahwa *Srimenanti* benar-benar didatangi *eltece*, sebab kalimat yang khas dan menandakan *eltece* datang ke tempat itu adalah kalimat “sakit, Jendral!”. Kemantapan peneliti memilih lukisan sebagai benda perantara kemagisan karena tokoh *Srimenanti* yakin bahwa *eltece*lah yang mewarnai lukisannya, yang diketahuinya setelah mendengar rintihan itu.

Sejalan dengan hal tersebut Mulia (2016:38) juga mengemukakan hasil penelitiannya bahwa dalam penelitiannya karakteristik realisme magis yang mengandung unsur keragu-raguan yang meresahkan yaitu adanya pemilihan benda sofa pijat sebagai perantara kemagisan. Karena, sofa pijat dapat bergerak sendiri sedangkan hanya tokoh Ayah yang mampu menggerakkannya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sofa pijat sebagai perantara kemagisan.

Penggabungan Wilayah (*Merging Realms*)

Penggabungan wilayah disini berarti pencampuran antara dunia magis dengan dunia nyata yang disajikan secara bersamaan. Alam yang bergabung antara kepercayaan tradisional dan modern melebur menjadi satu. Hal ini dijelaskan sesuai pengelompokan objek, karakter tokoh dan peristiwa. Peleburan antara yang magis dan nyata ini dibatasi oleh objek yang terdiri atas benda, tempat dan waktu berdasarkan peristiwa penggabungan wilayah ini berlangsung sama halnya dengan karakter tokoh dan peristiwa.

Di dalam novel ini ada beberapa narasi yang menunjukkan karakteristik realisme magis penggabungan wilayah yang berusaha digambarkan secara nyata. Mulai dari pemunculan sosok *eltece* yang mengembalikan lukisan hingga pemun-

culannya yang mengembalikan dompet pada tokoh Marbangun. Berikut narasi yang menunjukkan adanya karakteristik realisme magis penggabungan wilayah yang ada di dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo.

Data 9:

Narimo dan Numani semula mengira lelaki tua yang meletakkan lukisan itu orang gila karena sudah beberapa kali mereka menjumpai orang gila tidak berceles. Saat mereka mau menyapa dan menanyainya, sosok tak dikenal itu tiba-tiba menjauh, Melambaikan tangan, lalu menghilang. Saya heran juga, Narimo dan Numani tidak takut dan ditakut-takuti. Apakah hantu segan kepada anak Pwisie? (*Srimenanti*: 101).

Data 10:

Persis saat Marbangun masuk ke kamar saya, *eltece* muncul: “mana Marbangun? Marbangun mana? Saya terima dia dengan baik. Saya tanya ada maksud apa dia mengejar dan mau menangkap Marbangun. Ternyata dia Cuma mau memberikan dompet Marbangun yang ditemukan di depan ATM. Saya terima dompet Marbangun dari *eltece* seraya mengucapkan banyak terimakasih.” (*Srimenanti*: 92).

Data 9 menunjukkan adanya perilaku tidak masuk akal yang dilakukan oleh laki-laki tua yang ditemui tokoh Narimo dan Numani. Sebab, tokoh Numani dan Narimo menyaksikan sendiri bahwa tokoh laki-laki tua tiba-tiba menghilang sesaat setelah menemui mereka berdua.

Keanehan inilah yang membuat tokoh *Srimenanti* yakin jika yang menemui Tokoh Narimo dan Numani adalah *eltece* sosok hantu yang telah *Srimenanti* kenal. Jika dipikir secara logis hanya manusia yang dapat meletakkan lukisan itu di depan toko lukisan, akan tetapi dalam novel ini tokoh hantu *eltece* dimunculkan untuk memburamkan antara yang magis dan yang nyata sehingga tokoh Narimo dan Numani tidak curiga terhadap tokoh *eltece* yang sebenarnya adalah hantu.

Sama halnya dengan data 9, data 10 juga sama-sama memanfaatkan tokoh *eltece* untuk

memburamkan hal yang nyata dan yang magis. Hanya saja kedua tokoh yang di hampiri *eltece* menyadari bahwa *eltece* adalah hantu. Bahkan tokoh mas Penyair dapat berkomunikasi dengan *eltece* yang waktu itu hendak mengembalikan dompet Marbangun yang jatuh di depan ATM. Seharusnya kembali lagi jika diikir dengan logika yang hanya bisa mengembalikan suatu benda hanyalah manusia bukan hal yang gaib.

Sejalan dengan hasil penelitian Imro'atus Sholichah (2014:7) yang meneliti karakteristik realisme magis dalam novel Maddah karya Risa Saraswati, menerangkan salah satu hasil penelitiannya yang tergoong dalam karakteristik realisme magis penggabungan wilayah berupa manusia yang bisa berkomunikasi dengan makhluk halus. Hasil penelitiannya tersebut berbunyi “makhluk istimewa, tokoh Risa yang merupakan manusia melihat bahkan berbicara dengan Jansen seperti berlari menembus dinding kamar Risa membuktikan bahwa Jansen bukanlah manusia”.

Hal ini membuktikan jika komunikasi dengan makhluk halus yang dapat melakukan kegiatan seperti manusia termasuk dalam kategori karakteristik realisme magis berupa penggabungan wilayah atau alam bercampur.

Retakan Waktu, Ruang, dan Identitas

Karakteristik realisme magis yang ke lima ini, bisa dikatakan kemagisan menggau waktu, ruang, dan identitas. Kemunculan hal-hal magis dapat mengganggu perubahan atas waktu, ruang dan identitas yang sebenarnya. Dalam penelitian ini tidak ditemukan karakteristik realisme magis atas gangguan waktu, sebab benda atau tokoh magis selalu muncul di malam hari. Akan tetapi, dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo ini ditemukan karakteristik gangguan atas ruang dan identitas.

Retakan atas ruang

Pada bagian ini, realisme magis juga dapat memunculkan ruang baru. Ruang baru yang di maksud merupakan ruang yang ada pada rutinitas kegiatan sehari-hari, bukan ruang khusus yang

memang sakral erat dengan aura mistis, seperti kuburan, hutan larangan, atau rumah kosong, dll. Dalam novel *Srimenanti* ini terdapat narasi yang memunculkan ruang baru, tempat makhluk halus berkeliaran.

Data 11:

Bu Trinil bercerita bahwa telah terjadi hal yang menggemparkan. “ Ada sosok laki-laki enggak pake celana muncul di gardu ronda.

Ngeri deh. Kelaminnya luka, berdarah. Dia merintih sakit Jendral!”. (*Srimenanti*: 87).

Sosok laki-laki tanpa celana yang diceritakan tokoh bu Trinil adalah hantu *eltece*. Hantu *eltece* muncul di gardu ronda, tempat yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat untuk jaga malam atau ronda. Akan tetapi, dalam narasi tersebut gardu ronda digunakan sebagai pemunculan sosok hantu *eltece*. Sehingga, gardu ronda dapat dijadikan bukti bahwa telah terjadi kebocoran ruang, dimana hantu yang seharusnya muncul di tempat-tempat angker, namun juga dapat muncul pada tempat-tempat yang sering dirambah atau disambangi manusia.

Retakan atas identitas

Hal magis yang timbul juga dapat mempengaruhi identitas diri seseorang. Realisme magis retakan identitas mengaktualisasi identitas menjadi multiplisitas personal (Faris, 2004:26). Identitas diri seseorang dapat dipengaruhi oleh kemagisan, sehingga identitas seseorang lebih dari satu. Identitas yang dimaksud adalah identitas yang diakibatkan oleh kemagisan dan berkaitan dengan keahlian seseorang terhadap halmagis.

Gangguan identitas dalam novel *Srimenanti* ini berangkat dari karakter tokoh yang memiliki multiple identity, dimana karakter tokoh memiliki identitas lebih dari satu. Sehingga, pembaca sulit memahami karakter tokoh dalam realisme magis yang dianggap tidak jelas. Berikut contoh kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Data 12

Banyak orang heran, bagaimana mungkin perempuan selembutsaya- sebenarnya saya agak keras kepala- bisa betah tinggal di rumah angker. Mereka menganggap saya sakti karena mampu mengusir hantu yang konon telah mengganggu banyak orang. (*Srimenanti*: 11).

Data 13

Saya meminta dia berkonsultasi pada paman Yusi, senior kami, yang banyak tahu seluk beluk dunia gaib. Kami menyebutnya “paman” karena sifat kebapakan dan dedikasinya yang besar sebagai guru dan penasehat spiritual penulis- penulis muda. Seraya mengajarkan menulis, Paman Yusi sering menjadi alamat curhat penulis- penulis muda yang sedang mengalami gegar cinta. (*Srimenanti*: 54)

Dua narasi tersebut menunjukkan adanya gangguan identitas yang disebabkan oleh kemagisan. Data 12 menunjukkan adanya gelar baru dari masyarakat terhadap tokoh *Srimenanti* yang mampu mengusir hantu yang telah mengganggu banyak orang. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat “ mereka menganggap saya sakti” kata “sakti” disini merupakan sebuah gelar atau julukan terhadap seseorang yang memiliki keahlian dalam dunia magis. *Srimenanti* yang sebelumnya diceritakan sebagai seorang pelukis kini *Srimenanti* disebut sebagai orang sakti oleh orang-orang di lingkungannya tinggal.

Sedangkan pada data 13 ditemukan gejala gangguan identitas terjadi pada tokoh paman Yusi. Paman Yusi yang merupakan seorang guru lukis terkenal sebagai orang yang mengerti dunia gaib. Sehingga orang-orang menyebutnya sebagai penasehat spiritual yang erat kaitannya dengan kesakralan dan kemagisan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo ditemukan lima karakteristik realisme magis sesuai teori yang dikemukakan

Wendy B. Faris. Kelima karakteristik tersebut yaitu; (a) terdapat 2 data elemen tak tereduksi berupa kepercayaan terhadap mitos yang berkembang di masyarakat, 1 data elemen tak tereduksi dengan objek tokoh gaib (tokoh *eltece*); (b) terdapat 2 data berupa *phenomenal the world* (dunia fenomenal) yaitu kepercayaan terhadap agama dan tradisi; (c) 2 data *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan) yang diakibatkan oleh tokoh gaib (*eltece*) dan benda magis berupa peralatan lukis; (d) 2 data *margin realism* (penggabungan wilayah) berupa dengan perantara sosok gaib (*eltece*) yang bertindak seperti manusia; dan (e) terdapat 1 data *disruption of space* (retakan atas ruang) yaitu Gardu Ronda, 2 data *disruption of identity* (retakan atas identitas) yaitu terjadi pada tokoh *Srimenanti* yang memiliki identitas sebagai pelukis dan orang sakti serta tokoh Paman Yusi sebagai guru dan penasihat spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. 2023. Moralitas Sosial dalam Novel *Gadis Kecilku* Karya Syaihul Hady. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 152-158. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.330>
- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. 2023. Konflik Batin Tokoh Novel *Confessions* Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *Leksis*, 3(1), hal. 47-56. Diakses secara online <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Faradila, N. A., Sutejo & Suprayitno, E. 2023. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* Karya Wahyu Sujani. *Leksis*, 3(2), hal. 88-96. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksi.v3i2.355>
- Fariz, W. B. 2004. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Hatim, M. 2021. *Kesepadanan Gramatikal Terjemahan Novel 'Laskar Pelangi' Oleh Andrea Hirata ke Dalam Bahasa Inggris Melalui Google Translate*. Klaten: Lekeisha.
- Hidayat, Y. 2021. *Kajian Psikologi Sastra Novel Negeri 5 Menar Karya Ahmad Fuadi*. Solo: Penitit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI).
- Khomisah. 2020. Ekokritik (Ecocriticism) dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa*, 17(1), hal. 83-94. Doi: <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i1.6032>
- Kresnasari, A., Kasnadi, & Hurustyanti, H. 2022. Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Dari Ngalian Ke Sendowo* Karya NH. Dini (Kajian Sosiologi Sastra). *Leksis*, 2(2), hal. 57-64. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulia, S. W. 2016. Realisme Magis dalam Novel *Simple Miracles* Doa dan Arwah Karya Ayu Utami. *Lakon*, 5(1), hal. 30-44. Doi: <https://doi.org/10.20473/lakon.v5i1.2780>
- Nasrullah, M. 2016. *Realisme Magis dalam Kumpulan Cerpen Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu karya A. S. Laksana*. Skripsi. Jakarta: UNJ.
- Nurfarahana, E., Setiawan, H., & Suprpto. 2023. Analisis Tokoh Utama Novel *Diam-diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur (Tinjauan Psikoanalisis). *Leksis*, 3(1), hal. 19-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*.
- Pinurbo, J. 2019. *Srimenanti*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purba, A. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Rokhimansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sasatra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rukin. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

- Septina, G., Setiawan, H., & Munifah, S. 2024. Nilai Sosial dalam Novel *Canai* Karya Panji Sukma (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), hal. 40-46. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.212>
- Setiawan, R. 2018. *Pascakolonial: Teori, Wacana dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sholihah, M., Astuti, C. W., & Novitasari, L. 2022. Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Leksis*, 2(2), hal. 92-100. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Suprpto, Widodo, S. T., Suwandi, S., & Wardani, N. E. 2023. Ludruk East Java: Javanese Mysticism In The Frame Of Magical Realism. *Journal of Namibian Studies*, 34, 3083-3105. Doi: <https://doi.org/10.59670/jns.v34i.1785>
- Suprayitno, E. 2023. Protes Sosial dalam Novel *Punakawan Menggugat* Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 107-116. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.325>
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.